



## MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIVMENT DIVISION*

Titi Nurlaela

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon

[titinurlaela@gmail.com](mailto:titinurlaela@gmail.com)

Penerimaan : 2 Februari 2018

Diterima: 12 Mei 2018

### ABSTRACT

*This research is aimed to find out the increase of learning activity of class X TIK 2 students in learning mathematics through STAD type cooperative learning model and increase student achievement of class X TIK 2 in learning mathematics through STAD type cooperative learning model. The method used in this research is Classroom Action Research. Class Action Research Methods as a learning innovation is expected to improve the practice of learning in the classroom continuously by showing the development of students' understanding. This study consists of three cycles, the cycle starts from the plan (planning), then the action (acting), followed by observing (observing), actions that have been done and end with reflecting to improve the research plan in the next cycle. The study was conducted in SMKN 1 Cirebon in class X TIK 2 the academic year 2016 / 2017. The number of students in class X TIK 2 is 35 students, consisting of 20 male students and 15 female students. This research is done by the researcher himself who is a class teacher and 1 person observer. Generally based on the results of research and discussion can be concluded that the application of cooperative learning model type STAD (Students Team Achievement Division) can improve the activity and learn achievement of students of class X TIK 2 SMKN 1 Cirebon.*

**Keywords:** *Learning Achievement, Activity, Student Team Achievement Division,*

### ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X TIK 2 dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan peningkatkan prestasi belajar siswa kelas X TIK 2 dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode Penelitian Tindakan Kelas sebagai sebuah inovasi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan dengan memperlihatkan perkembangan pemahaman siswa. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, siklus dimulai dari rencana (*planning*), kemudian tindakan (*acting*), dilanjutkan dengan observasi (*observing*), tindakan yang telah dilakukan dan diakhiri dengan refleksi (*reflecting*) untuk memperbaiki rencana penelitian pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Cirebon pada kelas X TIK 2 tahun pelajaran 2016/ 2017. Jumlah siswa di kelas X TIK 2 adalah 35 orang siswa, yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri yang merupakan guru kelas dan 1 orang obsrever. Secara umum berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas X TIK 2 SMKN 1 Cirebon.

**Kata Kunci:** *Prestasi Belajar, Keaktifan, Student Team Achivement Division,*

## PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 13 SMKN 1 Cirebon bahwa Pelajaran Matematika pada tingkat SMK dipandang penting. Matematika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Guru bertugas sebagai fasilitator agar proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika berlangsung dengan baik.

Dunkin (Sagala, 2003 : 63) mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu : (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi-kompetensi metodologi pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas X TIK 2 SMKN 1 Cirebon pada tahun ajaran 2016/2017, sekolah kekurangan fasilitas pendukung untuk menunjang pembelajaran matematika. Jika penyampaian pembelajaran tidak terlaksana dengan baik, maka menghasilkan aktivitas dan prestasi belajar yang rendah. Sementara rata-rata nilai ulangan harian dari 35 siswa kelas X TIK 2 adalah sebesar 38, nilai rata-rata ini termasuk kategori sangat rendah. Berdasarkan ketentuan KKM yang ditetapkan SMKN 1 Cirebon adalah 75 maka tidak ada siswa kelas X TIK 2 yang nilainya mencapai Kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Selain prestasi belajar yang sangat rendah, peneliti juga merasakan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran sangat kurang. Siswa bersikap pasif atau tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran, yaitu hanya sekitar 3 sampai 4 orang siswa kelas X TIK 2 yang aktif selama pembelajaran. Sangat sedikit siswa yang memperhatikan guru selama pembelajaran, dan hanya sekitar satu atau dua orang yang mampu menjawab pertanyaan guru.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah mencari alternatif model pembelajaran yang menekankan pada peningkatan aktivitas siswa dan prestasi belajar, model pembelajaran ini adalah STAD di kelas X TIK 2 SMKN 1 Cirebon untuk konsep eksponen dan logaritma.

Penelitian dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X TIK 2 dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan peningkatkan prestasi belajar siswa kelas X TIK 2 dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Indikator kinerja peneliti ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung, aktivitas siswa, dan peningkatan tes prestasi belajar yang ada pada setiap tahapannya

menunjukkan peningkatan yang baik sehingga dapat menentukan keberhasilan pada setiap siklusnya.

### 1. Aktivitas

Sardiman (2003) mengemukakan tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (Sardiman, 2003) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun secara teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi, itulah sebabnya Helen Parkhurst (dalam Sardiman, 2003) menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri.

Target peningkatan yang diharapkan yaitu meningkat rata-rata 60% atau masuk dalam kategori baik. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel. 1**  
**Interprestasi Kategori Aktivitas Siswa**

Persentase rata-rata (%)	Kategori
80 – 100	Sangat Baik
60 – 79,99	Baik
40 – 59,99	Cukup
20 – 39,99	Kurang
0 – 19,99	Sangat Kurang

Target peningkatan ini merupakan rata-rata dari seluruh indikator yang diamati. Adapun penentuan target ini didasari oleh latar belakang siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Penetapan target yang tidak terlalu tinggi ini dikarenakan oleh dua hal, yaitu rendahnya prestasi, motivasi, minat, aktivitas awal (sebelum penelitian), dan kemampuan akademik siswa yang rendah yang telah diketahui peneliti semenjak mengajar diawal semester.

Perhitungan persentase setiap aspek yang diukur merupakan persentase siswa yang aktif melakukan kegiatan : mengeluarkan pendapat, diskusi dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok. Persentase tersebut diharapkan akan terus meningkat di siklus-siklus berikutnya sesuai target yang disebutkan di atas.

## 2. Prestasi Belajar

Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sagala, (2003) ketercapaian tujuan ini merupakan tanggung jawab seorang guru, peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating learning*) agar proses belajar memadai. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajarannya, yaitu guru hendaknya dapat dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Wina Senjaya (dalam Sudrajat, 2008) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajarannya.

Siswa dikatakan meningkat prestasi belajarnya ditinjau dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang dihitung berdasarkan nilai rata-rata tes prestasi seluruh siswa kelas X TIK 2 yang dilakukan dari tiga siklus.

Pembelajaran dikatakan tuntas jika seluruh siswa mendapat nilai sama atau di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), minimalnya sesuai dengan ketentuan kurikulum SMKN 1 Cirebon 75% dari jumlah siswa kelas X. untuk mata pelajaran matematika kelas X, SMKN 1 Cirebon menentukan nilai KKM adalah 70. Dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel. 2**  
**Target Pencapaian Kenaikan Prestasi dan Aktivitas Siswa Tiap Siklus**

	Target Pencapaian			
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
Prestasi (75% siswa memenuhi KKM 75)	30%	50%	75%	
Aktivitas	Bertanya	30%	40%	50%
	Mengeluarkan pendapat	20%	30%	40%
	Menjawab pertanyaan guru	30%	40%	50%
	Diskusi dalam kelompok	60%	70%	80%
	Kerjasama dalam kelompok	60%	70%	80%

## 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (2008) model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) atau tim siswa kelompok prestasi merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, dan agar saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna

mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran tipe STAD ini diharapkan dapat membantu siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan prestasi. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2003). Hal tersebut dapat tercapai karena gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru (Slavin, 2005).

Tahap-tahap pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

**Tahap 1 : Penyajian Materi.**

Pada tahap ini guru menyampaikan materi melalui pengajaran secara langsung atau demonstrasi.

**Tahap 2 : Kegiatan kelompok**

Dalam kerja kelompok nguru membagikan LKS kepada siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Setiap siswa dalam kelompoknya membagi tugas untuk mengerjakan soal dan selanjutnya saling memberi informasi hasil pekerjaannya.

**Tahap 3 : Tes Individu**

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, maka dilakukan tes kemampuan individu tentang materi yang telah dibahas, dimana siswa mengerjakan soal-soal secara individu.

**Tahap 4 : Perhitungan Skor Perkembangan Individu**

Perhitungan skor perkembangan individu dilakukan untuk member kesempatan kepada setiap siswa untuk meraih prestasi yang maksimal berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai hasil belajar semester I. Perhitungan skor perkembangan individu seperti pada Tabel. 3.

**Tabel. 3 Skor Perkembangan Individu**

No	Skor Siswa	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0
2	10 hingga 1 pon dibawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin dibatas skor awal	20
4	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasar skor awal)	40

Stahl (dalam Abdul Kadir, 2000)

Di dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2003) ada tahapan yang harus dilakukan oleh guru sebagai fasilitator, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Tahapan STAD**

No	Tahapan	Aktivitas
1	Membentuk kelompok	Diskusi dan kerjasama
2	Guru menyajikan materi pelajaran	Mendengarkan, bertanya
3	Guru memberi tugas kepada kelompok	Diskusi, kerjasama, bertanya, mengeluarkan pendapat
4	Guru memberi kuis / pertanyaan	Mengeluarkan pendapat
5	Evaluasi	Mengeluarkan pendapat
6	Kesimpulan	Diskusi, kerjasama, mengeluarkan pendapat

(Slavin, 1995)

Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dapat menguasai materi guna mencapai prestasi yang maksimal. dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan materi pelajaran berupa LKS yang dirancang sebagai pedoman dan alat bagi siswa untuk mengubah informasi yang mereka dapatkan menjadi sebuah konsep yang utuh, sehingga LKS ini sangat penting dalam terlaksananya proses pembelajaran.

Menurut Arsyad (2008) secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). LKS ini sangat baik digunakan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam belajar. Media cetak meliputi bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi.

Pemilihan LKS ini didasari pada permasalahan yang terjadi didalam kelas, yaitu rendahnya aktivitas siswa dan kurangnya fasilitas laboratorium dan buku ajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode Penelitian Tindakan Kelas sebagai sebuah inovasi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan dengan memperlihatkan perkembangan pemahaman siswa. Selain itu metode ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru ditingkat sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Cirebon pada kelas X TIK 2 tahun pelajaran 2016 / 2017. Jumlah siswa di kelas X TIK 2 adalah 35 orang siswa, yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri yang

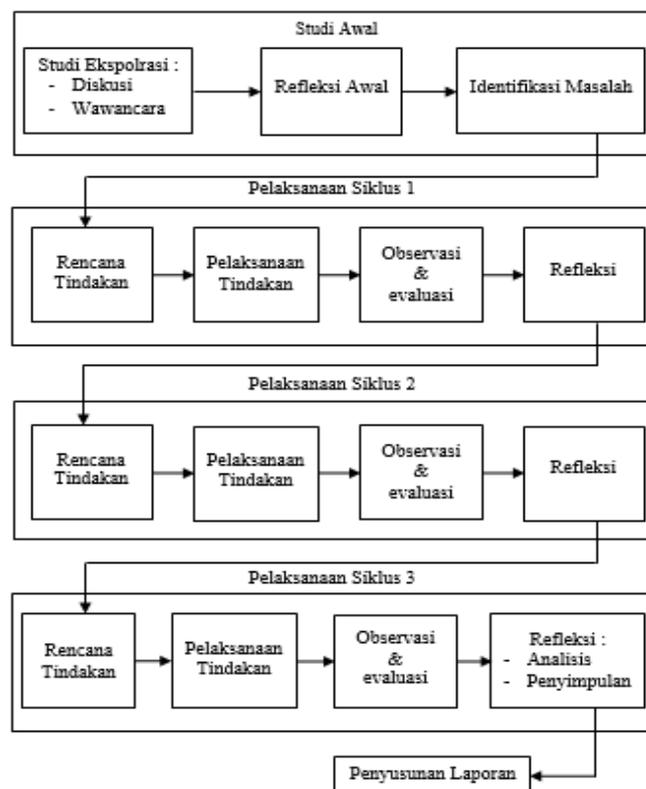
merupakan guru kelas dan 1 orang observer.

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, siklus dimulai dari rencana (*planning*), kemudian tindakan (*acting*), dilanjutkan dengan observasi (*observing*), tindakan yang telah dilakukan dan diakhiri dengan refleksi (*reflecting*) untuk memperbaiki rencana penelitian pada siklus berikutnya.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus atau lebih. Tiap siklus dilakukan berdasarkan perbaikan sesuai dengan apa yang didesain dalam faktor yang diseliki dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui persentase aktivitas siswa dan mencari pemecahan masalah yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Selain observasi aktivitas siswa, peneliti menghitung IPK nilai ulangan harian siswa untuk mengetahui prestasi belajar awal siswa sebelum dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan studi awal siswa, yaitu aktivitas siswa yang sangat kurang dan prestasi siswa yang sangat rendah, maka dalam refleksi peneliti menetapkan bahwa tindakan yang akan dipergunakan dalam penelitian untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dari refleksi awal tersebut pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan prosedur meliputi observasi awal, refleksi awal, rencana Tindakan, aksi / tindakan, observasi, refleksi.



**Gambar. 1**  
**Prosedur Penelitian**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keterlaksanaan Pembelajaran**

Model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini mulai dari siklus 1 sampai siklus 3 menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team achievement Division*) terlaksana dengan baik yaitu pada siklus 1 keterlaksanaan pembelajaran mencapai 75% termasuk dalam kategori baik, pada siklus 2 keterlaksanaan pembelajaran mencapai 87,5% termasuk dalam kategori baik, dan siklus 3 keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% termasuk dalam kategori baik. Dengan meningkatnya keterlaksanaan pembelajaran ini dikarenakan adanya observer yang mengamati jalannya pembelajaran dan memberikan masukan-masukan untuk perbaikan disetiap siklusnya.

Hasil observasi yang diharapkan dipergunakan untuk refleksi, karena refleksi merupakan tahap dalam penelitian yang dapat mengkaji berhasil atau kegagalan penelitian.

### **2. Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa disetiap siklusnya terjadi peningkatan yang termasuk sangat baik, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Di setiap siklus, kegiatan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan untuk : 1. Bertanya, 2. Mengeluarkan pendapat, 3. Menjawab pertanyaan guru, 4. Diskusi dalam kelompok, dan 5. Kerjasama dalam kelompok. Pada siklus 1 adalah 50,9% dengan kategori cukup, pada siklus 2 adalah 67,3% dengan kategori baik dan pada siklus 3 adalah 87,3% adalah sangat baik.

Persentase aktivitas pada setiap siklusnya meningkat disebabkan adanya tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan indikator yang akan ditingkatkan. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan aktivitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkat sesuai target yang sudah ditentukan.

### **3. Prestasi belajar siswa**

Persentase belajar secara keseluruhan meningkat cukup baik didalam tiap siklusnya hingga mencapai keberhasilan yang diterapkan pada penelitian ini. Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada siklus 1 berjumlah 11 orang atau 33,3% dari jumlah keseluruhan yaitu 35 orang siswa, terjadi peningkatan pada siklus 2 menjadi 26 orang atau 78,8% dan pada siklus 3 mengalami peningkatan menjadi 30 orang atau 90,9%.

Prestasi belajar siswa pada siklus 1 termasuk dalam kategori rendah, karena pada siklus 1 masih banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan sehingga mendapatkan

kesulitan didalam mengerjakan LKS serta kurangnya guru membimbing disaat siswa mengerjakan LKS.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, setelah peneliti menambahkan kegiatan pada tahap penyajian materi membimbing siswa dalam mengerjakan LKS sehingga siswa mulai memahami dalam mengerjakan LKS walaupun masih ada kesulitan dalam mengerjakan soal penerapan / perhitungan. Berdasarkan data yang didapat dari tes prestasi pada siklus 2, Nampak adanya peningkatan nilai meskipun hanya beberapa siswa yang mencapai KKM, dan termasuk dalam kategori sedang.

Prestasi belajar siswa terjadi peningkatan pada siklus 3 yaitu 90,9% atau ada 30 siswa yang mencapai indikator keberhasilan yang diterapkan. Dari data diatas target sudah terpenuhi, maka penelitian dikatakan cukup sampai pada siklus 3.

## **KESIMPULAN**

Secara umum berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas X TIK 2 SMKN 1 Cirebon.

## **REFERENSI**

- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.  
Kadir, A. (2000). *Konsep dan Tuntunan Praktis Basis Data*. Yogyakarta : Andi.  
Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.  
Sardiman. A. M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Garfindo Persada.
- Slavin. (2005). *Coooperative Learning*. Bandung : Nusamedia.  
Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusamedia.